

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *BAMBOO DANCING* (TARI BAMBU) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN TEKS FAKTUAL ILMIAH DI KELAS XII MIPA 2 SMA NEGERI 2 PEKANBARU

Etika Dewayani

Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Pekanbaru

Abstrak

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses mencapai tujuan pengajaran. Guru bertindak sebagai pengajar memberikan pengajaran kepada peserta didik sehingga terjadi peningkatan dalam kemampuan belajar. Belajar mengajar adalah kegiatan bernilai edukatif ditandai dengan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi dikatakan bernilai edukatif karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk kepentingan pengajaran. Proses belajar dapat ditingkatkan apabila guru bisa memilih dan menerapkan cara pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan peserta didik lebih percaya diri, termotivasi aktif serta terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran, maka kemungkinan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik akan semakin besar. Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari suatu mata pelajaran, seperti bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah cabang ilmu bahasa dipelajari di SMA atau sederajat yang mempelajari tentang struktur, susunan, dari sebuah kalimat. Materi bahasa Inggris berisi konsep-konsep, mulai dari konsep sederhana sampai pada konsep yang lebih kompleks dan abstrak, dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Salah satu pokok bahasan bahasa Inggris yang dipelajari di kelas XII MIPA/IPS SMA adalah teks ilmiah faktual.

Teks ilmiah faktual merupakan pokok bahasan yang bersifat hafalan dan pemahaman sehingga diperlukan pemahaman konsep yang baik dari peserta didik. Pada pokok bahasan teks faktual ilmiah, materi yang dipelajari adalah fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, dan topik dalam teks faktual ilmiah. Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan suasana dimana peserta didik termotivasi aktif sehingga terjadi interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya keaktifan dan interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan kegiatan pembelajaran lebih bermakna sehingga hasil belajar dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan, interaksi, dan pemahaman peserta didik dalam belajar kimia adalah model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* (tari bambu). Pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Ada lima unsur pokok dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja, dan proses kelompok. Pada pembelajaran kooperatif, peserta didik diarahkan untuk bisa bekerja sama, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga secara berturut-turut (82,10%), (83,63%) dan (87,16%).

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif, *Tari Bambu* .

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL BAMBOO DANCING TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES ON SCIENTIFIC TEXTUAL FACTOR FINAL IN CLASS XII MIPA 2 SMA NEGERI 2 PEKANBARU

Etika Dewayani

English's Teacher in SMA Negeri 2 Pekanbaru

Abstract

Teaching and learning activities are the process of achieving teaching objectives. Teachers act as teachers to teach the learners so that there is an increase in learning ability. Learning to teach is an activity of educational value characterized by the occurrence of interaction between teachers with learners. Interaction is said to be educative because the teaching and learning activities undertaken directed to achieve goals that have been formulated before teaching is done. Teachers plan learning activities systematically for the sake of teaching. The learning process can be improved if teachers can choose and apply the right way of learning in order to improve the learning outcomes of learners. If the teacher managed to create an atmosphere that causes learners more confident, actively motivated and interaction in the learning process, then the likelihood of increased learning outcomes of learners will be greater. Learning model applied in teaching and learning process is expected to improve the activeness and learning outcomes of learners so that learners are more interested to learn a subject, such as English. English is a branch of linguistics studied in high school or equivalent who studies the structure, order, of a sentence. English material contains concepts, ranging from simple concepts to more complex and abstract concepts, with varying degrees of difficulty. One of the English language subjects studied in the class XII MIPA / IPS SMA is a factual scientific text.

Factual scientific texts are the subject of rote and understanding so that a good understanding of the concepts of learners is required. On the subject of factual textual texts, the material studied is a social function, text structure, linguistic element, and topic in factual scientific texts. Applying the right learning model is expected to create an atmosphere where learners are actively motivated so that the interaction between learners in the learning process. The existence of liveliness and interaction of learners in learning activities are expected to be more meaningful learning activities so that the results of learning and learning outcomes of learners can increase. One of the learning models that can be used by teachers to improve the liveliness, interaction, and understanding of learners in chemistry learning is cooperative learning model of bamboo dancing (bamboo dance). Cooperative learning is a structured work system or group study. There are five key elements in cooperative learning: positive interdependence, individual responsibility, personal interaction, work skills, and group processes. In cooperative learning, learners are directed to be able to work together, develop themselves, and individually responsible. Based on the research results obtained the value of the first cycle, the second cycle dan third cycle in a row (82.10%), (83.63%) and (87.16%).

Keywords: *Cooperative Model, Bamboo Dancing.*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses mencapai tujuan pengajaran. Guru bertindak sebagai pengajar memberikan pengajaran kepada

peserta didik sehingga terjadi peningkatan dalam kemampuan belajar. Belajar mengajar adalah kegiatan bernilai edukatif ditandai dengan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta

didik. Interaksi dikatakan bernilai edukatif karena kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk kepentingan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010). Proses belajar dapat ditingkatkan apabila guru bisa memilih dan menerapkan cara pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan peserta didik lebih percaya diri, termotivasi aktif serta terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran, maka kemungkinan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik akan semakin besar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik dan bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan guru sebagai pendidik (Slameto, 2010).

Salah satu keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2012). Model pembelajaran diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran agar lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari suatu mata pelajaran, seperti bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah cabang ilmu bahasa dipelajari di SMA atau sederajat yang mempelajari tentang struktur, susunan, dari sebuah kalimat. Materi bahasa Inggris berisi konsep-konsep,

mulai dari konsep sederhana sampai pada konsep yang lebih kompleks dan abstrak, dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Salah satu pokok bahasan bahasa Inggris yang dipelajari di kelas XII MIPA/IPS SMA adalah teks ilmiah faktual. Teks ilmiah faktual merupakan pokok bahasan yang bersifat hafalan dan pemahaman sehingga diperlukan pemahaman konsep yang baik dari peserta didik. Pada pokok bahasan teks faktual ilmiah, materi yang dipelajari adalah fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, dan topik dalam teks faktual ilmiah. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan teks faktual ilmiah untuk tahun ajaran 2015/2016 masih tergolong rendah, terlihat dari masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75, sedangkan nilai rata-rata yang dicapai peserta didik adalah 70. Penyebab hasil belajar peserta didik rendah adalah peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran serta kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik.

Usaha yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode diskusi, namun diskusi hanya didominasi oleh peserta didik yang pintar saja serta tidak semua peserta didik mau berbicara dan memberikan pendapat dalam diskusi. Pembelajaran hanya berorientasi satu arah, peserta didik cenderung mengandalkan informasi dari guru saja, interaksi antar peserta didik dalam berdiskusi masih kurang sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan suasana dimana peserta didik termotivasi aktif sehingga terjadi interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adanya keaktifan dan interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan kegiatan pembelajaran lebih bermakna sehingga hasil belajar dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Made Wena, 2010). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan, interaksi, dan pemahaman peserta didik dalam belajar kimia adalah model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* (tari bambu).

Pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Ada lima unsur pokok dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja, dan proses kelompok. Pada pembelajaran kooperatif, peserta didik diarahkan untuk bisa bekerja sama, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu (Syaiful Bahri Djamarah, 2010). Model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berperan aktif dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya secara maksimal, sehingga terjadi pertukaran informasi antar peserta didik. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru menuliskan topik di papan tulis atau melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Kegiatan tanya jawab dilakukan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru (Istarani, 2014). Interaksi dalam pembelajaran dikatakan maksimal apabila terjadi interaksi antara guru dengan semua peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Miterianifa, 2013). Keunggulan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* adalah peserta didik saling berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat dan teratur

sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi serta meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi. Semua peserta didik diharapkan terlibat aktif dalam memberi dan menerima informasi dengan temannya (Anita Lie, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Pekanbaru. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan september 2016 sampai awal bulan Oktober 2016. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XII MIPA 2 tahun 2016 pada pokok bahasan teks faktual ilmiah.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan

evaluasi berupa soal tes tertulis pada akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata – rata tes formatif dapat dirumuskan. $\chi = \frac{\sum X}{\sum N}$

Dengan : χ = nilai rata – rata

: $\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

: $\sum N$ = jumlah peserta didik

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 82% atau nilai 82. Dan kelas tersebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 82% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 82%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Peserta Didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{Peserta Didik}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 38 orang peserta didik, terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 26 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan Peneliti Dra. Etika Dewayani dan Erna Juita, S.Pd. Dimana Dra. Etika Dewayani sebagai pelaksana tindakan sedangkan Erna Juita, S.Pd sebagai observer. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan

adalah 3 x 45 menit dan diamati oleh observer yang melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *bambo dancing* pada pokok bahasan teks faktual ilmiah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan aktivitas peserta didik dan guru setiap kali pertemuan dan nilai *posttest* yang diberikan setiap akhir siklus dalam bentuk objektif yang terdiri dari 10 soal dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data hasil penerapan model pembelajaran kooperatif *bambo dancing* terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 08 September 2016 di kelas XII MIPA 2 dengan jumlah peserta didik 38 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ujian Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus 1

No	Uraian	Hasil Siklus 1
1	Nilai rata – rata tes formatif	77,36
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	26
3	Presentase ketuntasan belajar	68,42

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tari bambu diperoleh nilai rata – rata hasil belajar peserta didik adalah 77,36% dan ketuntasan belajar mencapai 68,42% atau ada 26 peserta didik dari 38 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 77,36. Ini lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih banyak dengan model pembelajaran kooperatif tari bambu yang baru diterapkan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 September 2016 di kelas X IPS 3 dengan jumlah peserta didik sebanyak 38 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 2 Hasil Tes Formatif Peserta Didik pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata – rata tes formatif	80,26
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	28
3	Presentase ketuntasan belajar	78,94

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata – rata hasil belajar peserta didik adalah 80,26% dan ketuntasan belajar mencapai 78,94% atau ada 30 orang peserta didik dari 38 peserta didik yang sudah tuntas belajar. hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami

peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tari bambu yang diterapkan oleh guru. Disamping itu kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar semakin mantap sehingga hasilnya pun hasil belajar peserta didik semakin meningkat. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2016 di kelas XII MIPA 2 dengan jumlah peserta didik 38 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 3 Hasil Tes Formatif Peserta Didik pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata – rata tes formatif	84,47
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	32
3	Presentase ketuntasan belajar	84,21

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata – rata tes formatif sebesar 84,47% dan dari 38 peserta didik yang telah tuntas belajar sebanyak 32 orang peserta didik dan 6 orang peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah dicapai sebesar 84,21% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik adri siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini, adanya kerja semangat peserta didik yang dalam hal ini dapat bermain sambil belajar yang

membuat peserta didik tersebut tidak bosan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* pada pokok bahasan teks faktual ilmiah. Penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* pada proses pembelajaran dilakukan pada kegiatan inti. Penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* diterapkan pada kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru. Penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* pada pokok bahasan teks faktual ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan terjadi interaksi antar peserta didik secara optimal. Menurut Wina Sanjaya (2009) proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Muhammad Rahman dan Sofan Amri (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar bergantung pada upaya guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pada model kooperatif *bamboo dancing* lebih berpusat kepada peserta didik, yaitu peserta didik lebih diikutsertakan dalam proses pembelajaran karena dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok. Peserta didik dapat bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya maupun kelompok lain tanpa rasa takut dan malu-malu, sehingga peserta didik lebih percaya diri pada saat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2012), dalam pembelajaran yang aktif guru berperan sebagai fasilitator sementara peserta didik sebagai peserta belajar harus aktif,

keaktifan ditandai dengan adanya dialog interaktif antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan sumber belajar lainnya. Pembagian kelompok dalam model pembelajaran kooperatif adalah kelompok heterogen berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Pembagian kelompok bertujuan agar diskusi atau kerja sama yang terjadi efektif dan maksimal. Anita Lie (2008) mengatakan bahwa kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing*, seluruh peserta didik mempunyai tanggung jawab yang sama dalam penguasaan materi. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif selama penelitian adalah peserta didik terlebih dahulu mendiskusikan jawaban dari LKPD yang telah diberikan di dalam kelompoknya masing-masing. Peserta didik dilatih untuk berpikir dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan pada saat berdiskusi. Setiap anggota kelompok dapat bertanya, mengemukakan pendapat dan bertukar informasi sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan perbedaan yang mereka miliki. Adanya diskusi kelompok dapat mengaktifkan dan melatih kemampuan komunikasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Slavin (2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila peserta didik belajar dengan temannya. Ridwan Abdullah Sani (2013) menjelaskan bahwa belajar secara kooperatif menguntungkan bagi peserta didik karena peserta didik yang berkemampuan rendah bisa bekerja sama

dan dibantu oleh peserta didik yang pintar dan dapat menjadi tutor bagi yang berkemampuan rendah.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* selama penelitian dilakukan setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, kemudian guru meminta dua kelompok bergabung menjadi satu dimana kelompok pertama duduk berjajar saling berhadapan dengan kelompok kedua. Selanjutnya, dua peserta didik yang saling berhadapan (berpasangan) dari kedua jajaran saling berbagi informasi terhadap soal yang didiskusikan sebelumnya bersama kelompok awal. Jumlah peserta didik selama penelitian berjumlah 38 peserta didik sehingga ada kelompok yang ganjil membentuk jajaran, maka pada saat diskusi berpasangan guru meminta tiga peserta didik yang berada pada jajaran paling ujung untuk saling berbagi informasi. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mustofa Arifin (2012) yang menyatakan bahwa apabila jumlah dari kedua kelompok ganjil, maka tiga peserta didik yang berada pada jajaran paling ujung saling berbagi informasi. Mustofa Arifin (2012) melalui model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* peserta didik dapat diarahkan pada materi yang dipelajari dan peserta didik bisa diajak untuk belajar secara aktif.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti saat penelitian, peserta didik sangat antusias dan saling mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi. Guru meminta jajaran kelompok pertama bergeser ke kanan sehingga terbentuk pasangan diskusi yang baru, peserta didik saling berbagi informasi yang telah didapatkan dari pasangan sebelumnya (transfer pengetahuan). Pergeseran terus dilakukan sampai kembali ke pasangan awal. Saat siwa kembali ke pasangan awal, setiap kelompok berdiskusi kembali dengan

kelompoknya masing-masing untuk membahas informasi yang didapat dan menyimpulkan hasil akhir jawaban LKPD yang telah didiskusikan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti saat penelitian, pada saat pergeseran pasangan diskusi peserta didik terlihat senang karena peserta didik bergerak dan berpindah posisi menemukan pasangan diskusi yang baru untuk saling berbagi informasi (berdiskusi), sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak monoton dan peserta didik tidak merasa bosan. Peserta didik tidak sekedar mengandalkan anggota kelompok saja, tetapi ikut berusaha demi keberhasilan kelompok untuk mendapatkan penghargaan kelompok di awal pertemuan berikutnya dan terus terjadi diskusi antar anggota kelompok sehingga jika ada peserta didik yang kurang mengerti maka dapat dijelaskan oleh anggota kelompok yang lebih mengerti.

Adanya pergeseran pasangan diskusi maka peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari guru dan kelompoknya saja, tetapi juga dari kelompok lain sehingga pertukaran informasi semakin sering dan interaksi yang terjadi antar peserta didik juga semakin besar. Istarani (2011) mengatakan bahwa semakin besar interaksi peserta didik, maka dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Isjoni (2009) menjelaskan bahwa interaksi dan komunikasi yang berkualitas dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Evaluasi diberikan kepada peserta didik diakhir pertemuan dan dikerjakan secara individu secara jujur untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Pengaruh lainnya pada kelas XII MIPA 2, peserta didik semakin terpacu karena disetiap awal pertemuan berikutnya guru akan mengumumkan siapa yang mendapatkan kelompok super dan mendapatkan penghargaan dari guru.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti saat penelitian, adanya penghargaan kelompok membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Setiap kelompok akan menjadi lebih termotivasi untuk mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super, sehingga pada pertemuan selanjutnya seluruh peserta didik semakin aktif dan serius saat belajar maupun berdiskusi agar kelompok mereka bisa mendapat penghargaan. Berdasarkan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan selama penelitian, peserta didik tampak lebih aktif berdiskusi dan berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing*, peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam LKPD seperti soal yang dianggap sulit jawabannya ditemukan bersama-sama dari hasil diskusi dan interaksi dengan peserta didik lain. Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar berpengaruh positif bagi pertumbuhan sikap terhadap pelajaran yang dihadapi serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* dapat meningkat karena model pembelajaran *bamboo dancing* dapat memupuk kerjasama dalam menjawab pertanyaan dengan cara berdiskusi dan saling berbagi informasi. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Chotijah (2014) bahwa model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* mempunyai tujuan agar peserta didik saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat dan teratur. Aulia Rahmah (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* melatih peserta didik dalam bekerja sama

saling bertukar pikiran untuk memperoleh informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama penelitian, keaktifan peserta didik dapat terlihat jelas ketika peserta didik mencari jawaban dengan pasangan masing-masing, mereka terlihat kompak dan saling bekerjasama. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Anita Lie (2008), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerjasama kelompok.

Kendala yang dihadapi saat melakukan penelitian adalah pada pertemuan pertama. Sebagian peserta didik kurang memahami sintaks atau langkah-langkah yang harus dilakukan pada proses pembelajaran, peserta didik tidak terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* dan menyebabkan beberapa peserta didik kebingungan pada saat melakukan pergeseran pasangan diskusi kelompok. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan kembali dan membimbing peserta didik saat melaksanakan pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran pada pertemuan pertama tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kendala lain yaitu saat berdiskusi peserta didik agak ribut mendiskusikan jawaban soal LKPD yang diberikan, sehingga untuk mengatasinya guru mengawasi dan membimbing kelompok agar tidak terjadi keributan dan pada akhirnya diskusi berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan persentase pada siklus I sebesar 77,36%, siklus II sebesar 80,26% dan siklus III sebesar 84,21%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irianto. 2010. *Statistika Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Agus Suprijono. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning ; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Aulia Rahmah. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Teknik Tari Bambu Pada Materi larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Kelas X SMAN 1 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2(9): 1-14. FKIP Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning; Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada. Medan.
- Made Wena. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer; Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Miterianifa. 2013. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Pustaka Mulya. Jakarta.
- Mohammad Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Muhammad Rahman dan Sofan Amri. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction) Terintegratif*. PT Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.
- Mustofa Arifin. 2012. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu (Bamboo Dancing) pada Standar Kompetensi Menggunakan Hasil Pengukuran Listrik terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TITL SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Purifikasi*. Fakultas Teknik Universitas Surabaya. Surabaya.
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer; Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta. Bandung.
- Siti Chotijah. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Tari Bambu Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sapuran Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Radiasi* 5(2):71-74. FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning ; Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Tarsito. Bandung.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Konstruktif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.